



Motivasi Belajar dan Pembentukan Preferensi Gaya Belajar Mahasiswa Tingkat Awal Program Studi Arab

Naflah Azizah Wibowo^{1*}, Gina Najjah Hajidah²

Email: naflah.azizah@ui.ac.id^{1*}, ginanajjah@ui.ac.id²

^{1,2} Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7279>

Article Info

Received: August 2, 2026

Revised: September 28, 2026

Accepted: October 3, 2026

Correspondence:

Phone: +6285887439672

Abstract: *This study aims to identify the motivation and learning styles of first-year students in the Arabic Studies Program at Universitas Indonesia and analyze the role of motivation in shaping these styles. A mix methods approach was used, with the research subjects consisting of 69 students from the 2025 cohort selected through purposive sampling. Research data were collected through questionnaires and semi-structured interviews with 10 students of diverse educational backgrounds, as well as a literature review relevant to the research topic. Findings show that intrinsic motivation predominates, with auditory and kinesthetic emerging as the primary learning styles, supported by visual and tactile modalities. Motivation directs the formation of these styles across Dörnyei and Ottó's (1998) three phases (preactional, actional, and postactional), where strong intrinsic motivation fosters proactive methods while extrinsic motivation yields reactive patterns. Ultimately, the interaction between motivation and learning style is reciprocal and dynamic, as chosen styles yield positive experiences that continually reinforce intrinsic motivation*

Keywords: *Motivation, Learning Styles, Arabic, First-Year Students.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki posisi strategis di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan, keagamaan, dan pengembangan keilmuan Islam. Motivasi orang non-Arab mempelajari bahasa Arab mencakup keinginan untuk memahami agama secara lebih dalam, kebutuhan komunikasi, dan tujuan akademik (Hidayat, 2012). Ragam motivasi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan tujuan pelajar akan memengaruhi keseluruhan proses belajar bahasa Arab (Nasution et al., 2024).

Williams (1994) menjelaskan bahwa mempelajari bahasa asing berbeda dari mata pelajaran lainnya. Bahasa adalah bagian dari eksistensi sosial dan identitas diri seseorang, sehingga proses belajar bahasa juga melibatkan pengungkapan identitas tersebut kepada orang lain. Kompleksitas tersebut melibatkan berbagai dimensi, seperti kognitif, afektif, sosial, dan identitas pelajar secara bersamaan.

Di antara berbagai dimensi tersebut, faktor afektif, khususnya motivasi, menempati posisi utama yang mendorong keberhasilan pelajar dalam menguasai bahasa asing (Nunan, 1999). Motivasi yang tinggi dapat membantu pelajar mengatasi keterbatasan, baik dalam bakat maupun kecerdasan linguistik (Dörnyei, 2001). Meskipun demikian,

motivasi perlu dipahami sebagai proses yang dinamis dan terus berfluktuasi seiring berlangsungnya kegiatan belajar (Kholid, 2017).

Motivasi pelajar bahasa dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri pelajar, seperti keinginan melanjutkan studi ke negara-negara berbahasa Arab, sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor luar, seperti lingkungan belajar yang kondusif (Mabruroh & Alam, 2019).

Motivasi mengarahkan cara belajar yang berdampak signifikan terhadap pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan (MacIntyre & Gardner, 1993). Dalam konteks yang lebih luas, strategi dan cara belajar yang dipilih secara konsisten oleh pelajar akan mencerminkan gaya belajarnya. Reid (1995) mendefinisikan gaya belajar sebagai preferensi alami individu dalam menyerap, memproses, dan mempertahankan informasi baru. Dengan demikian, motivasi adalah variabel yang berperan dalam membentuk gaya belajar pelajar berdasarkan pengalaman belajar mereka.

Keterkaitan antara motivasi dan gaya belajar semakin penting ketika dihadapkan dengan kondisi mahasiswa tingkat awal yang masih berada pada fase adaptasi akademik. Mahasiswa tingkat awal ditantang untuk beradaptasi secara cepat terhadap materi perkuliahan, lingkungan sosial, sistem belajar, serta tuntutan belajar mandiri yang jauh berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Pada fase adaptasi tersebut,

gaya belajar menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan belajar mahasiswa (Suparmanto & Ruwaida, 2021).

Pembahasan mengenai motivasi dan gaya belajar dalam pembelajaran bahasa asing telah menarik perhatian bagi para peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah Kuraedah (2022) dan Amin (2024) yang mengidentifikasi preferensi gaya belajar mahasiswa, dan Khotimah & Wahyudi (2021) yang mengemukakan hubungan positif antara gaya belajar dan motivasi. Terdapat research gap di mana penelitian sebelumnya belum menempatkan motivasi sebagai variabel dinamis yang mampu berinteraksi secara aktif dalam membentuk pilihan gaya belajar pelajar secara berkelanjutan.

Kesenjangan tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara eksplisit mengenai mekanisme motivasi bekerja sebagai pendorong dinamis yang mampu membentuk dan mengarahkan preferensi gaya belajar pelajar bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam motivasi dan gaya belajar pelajar, serta menganalisis peran dinamis motivasi dalam membentuk gaya belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mix methods*) sederhana yang menggabungkan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dan data kualitatif melalui wawancara untuk memahami fenomena motivasi serta gaya belajar mahasiswa tingkat awal dalam pembelajaran bahasa Arab. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia angkatan 2025 yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut: (a) terdaftar sebagai mahasiswa aktif, (b) telah menempuh minimal satu semester perkuliahan, dan (c) bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Kuesioner disebar ke 69 mahasiswa aktif angkatan 2025 untuk mengetahui latar belakang motivasi belajar dan memetakan kecenderungan gaya belajar mahasiswa berdasarkan empat tipe preferensi sensorik, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Penyusunan instrumen motivasi mengacu pada konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta *L2 Motivational Self System* dari Dornyei (2009), sedangkan indikator gaya belajar mengacu pada klasifikasi preferensi sensorik dari Reid (1995).

Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur kepada 10 mahasiswa yang dipilih berdasarkan keberagaman latar belakang pendidikan dan kecenderungan gaya belajar. Wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, motivasi, dan gaya belajar yang dianggap efektif selama mengikuti perkuliahan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi

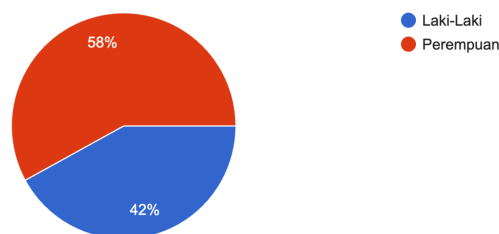
akademik yang relevan dengan dengan topik penelitian.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif melalui persentase jawaban responden untuk menggambarkan kecenderungan motivasi dan gaya belajar mahasiswa. Sementara itu, data wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Safarudin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 69 mahasiswa aktif angkatan 2025 Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia sebagai responden.

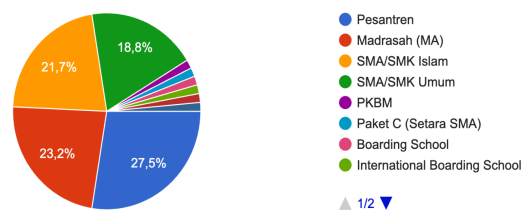
Jenis Kelamin
69 jawaban



Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin

Berdasarkan survei yang dilakukan, diperoleh data berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan dominasi partisipasi mahasiswi sebesar 58% (setara dengan 40 responden), sedangkan partisipasi mahasiswa mencakup 42% (setara dengan 29 responden) dari total keseluruhan.

Jenjang Pendidikan Terakhir
69 jawaban



Gambar 2. Diagram Jenjang Pendidikan Terakhir

Latar belakang pendidikan responden cukup beragam, sebagian besar berasal dari pesantren sebanyak 23 mahasiswa, diikuti oleh Madrasah Aliyah sebanyak 16 mahasiswa, SMA/SMK Islam sebanyak 15 mahasiswa, dan SMA/SMK Umum sebanyak 15 mahasiswa.

Data berikut menunjukkan proporsi mahasiswa yang menyatakan 'sangat sesuai' terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner.

Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Awal dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 69 responden, motivasi belajar mahasiswa tingkat awal dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya dorongan belajar yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Motivasi tersebut berperan dalam membentuk semangat, keterlibatan, dan keberlanjutan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Mengacu pada kerangka *L2 Motivational Self System* dari Dörnyei (2009), motivasi mahasiswa dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor luar.

Motivasi Intrinsik

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 69 responden, motivasi intrinsik mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu (1) orientasi pencapaian dan tujuan jangka panjang, (2) stimulasi intelektual dan afeksi dalam proses belajar, serta (3) internalisasi perilaku dan efikasi memahami teks-teks keagamaan secara mendalam melalui penguasaan bahasa Arab.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan ketertarikan terhadap bahasa sebagai objek pembelajaran dan berhubungan dengan pembentukan identitas akademik, profesional, dan religius mahasiswa sebagai pemelajar bahasa Arab. Orientasi-orientasi ini juga mencerminkan komponen *Ideal L2 Self* dalam kerangka *L2 Motivational Self System* dari Dörnyei (2009), yaitu representasi diri ideal sebagai penutur bahasa asing yang kompeten dan berfungsi sebagai sumber energi motivasi secara berkelanjutan.

"Aku suka bahasa Arab dan ingin mentadaburi Al-Qur'an." (Salma, wawancara pribadi, 12 Mei 2026)

"Tujuan belajar bahasa Arab awalnya karena suka, tapi setelah masuk kuliah ternyata banyak prospek yang terbuka, jadi aku pengen bisa kerja di luar negeri seperti alumni-alumni yang berhasil berkarier di luar negeri." (Hafizh, wawancara pribadi, 13 Mei 2026)

Kedua pernyataan tersebut menggambarkan proses terbentuknya *Ideal L2 Self* dari kombinasi antara nilai personal, identitas keagamaan, dan ambisi karier yang berkontribusi terhadap terbentuknya motivasi intrinsik dalam mempelajari bahasa Arab.

Aspek intrinsik juga tercermin melalui dimensi stimulasi intelektual dan afeksi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 51 mahasiswa menyatakan kepuasan ketika berhasil memahami materi yang dianggap sulit. Selain itu, 33 mahasiswa merasa senang ketika menemukan kosakata atau struktur

linguistik baru, sedangkan 21 mahasiswa menyatakan menikmati proses belajar bahasa Arab. Keterlibatan afektif lainnya terlihat pada 22 mahasiswa yang menikmati tantangan dalam mengerjakan latihan, 26 mahasiswa yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bahasa Arab, serta 24 mahasiswa lainnya yang lebih berorientasi pada proses belajar dibandingkan hasil akhir pembelajaran. Bahkan, 19 mahasiswa menunjukkan keinginan untuk terus memperdalam kemampuan bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan salah satu kajian Arab yang diteliti oleh Ali (2022) bahwa motivasi intrinsik atau الدافعية الداخلية /*al-dāfi'iyah al-dākhiliyyah*/ mendorong 30 mahasiswa yang menyatakan keinginan untuk pemelajar bahasa asing untuk melakukan aktivitas sebagai hasil dari rasa menikmati dan kepuasan dalam pembelajaran bahasa yang melekat dalam dirinya. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan autentik terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang mendorong keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa.

Pada dimensi orientasi pencapaian dan tujuan jangka panjang, motivasi intrinsik mahasiswa secara dominan dipengaruhi oleh keinginan untuk pengembangan kapasitas diri dan profesional di masa depan. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 40 mahasiswa, memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, orientasi akademik dan profesional juga tampak cukup signifikan, ditunjukkan oleh 31 mahasiswa yang bercita-cita untuk melanjutkan studi atau bekerja di kawasan Timur Tengah. Aspek religiusitas juga menjadi faktor intrinsik yang penting bagi 30 mahasiswa yang menyatakan keinginan untuk pemelajar bahasa asing untuk melakukan aktivitas sebagai hasil dari rasa menikmati dan kepuasan dalam pembelajaran bahasa yang melekat dalam dirinya. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan autentik terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang mendorong keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa.

"Selama belajar di sini, aku jadi lebih peka dan lebih jeli terhadap teks atau kalimat bahasa Arab." (Zaki, wawancara pribadi, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kepuasan personal atas perkembangan kompetensi berbahasa yang dialami selama proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai pengalaman intelektual dan emosional yang memberikan kepuasan personal bagi mahasiswa.

Dimensi terakhir berkaitan dengan internalisasi perilaku dan efikasi diri, yaitu bagaimana motivasi intrinsik membentuk kepercayaan diri dan perilaku belajar yang mandiri. Hal ini teridentifikasi dari meningkatnya rasa percaya diri pada 35 mahasiswa ketika mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menggunakan bahasa target mampu memperkuat persepsi kompetensi mahasiswa sebagai pemelajar bahasa Arab. Selain itu, internalisasi motivasi juga tercermin dari konsistensi belajar mandiri yang dilakukan

oleh 22 mahasiswa atas kemauan diri sendiri tanpa tuntutan eksternal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki kesadaran belajar yang bersifat otonom dan mampu mempertahankan aktivitas belajar berdasarkan dorongan internal. Motivasi intrinsik pada dimensi ini membentuk perilaku belajar yang mandiri, konsisten, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi diri.

Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 69 responden, motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu (1) orientasi pencapaian dan tujuan eksternal, (2) dorongan eksternal dan tekanan sosial dalam proses belajar, serta (3) internalisasi lingkungan dan orientasi pada kewajiban.

Pada dimensi orientasi pencapaian dan tujuan eksternal, motivasi mahasiswa secara signifikan dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi tuntutan akademik dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar. Data menunjukkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa termotivasi mempelajari bahasa Arab untuk memperoleh ijazah atau memenuhi persyaratan pendidikan tertentu. Selain itu, 21 mahasiswa memiliki orientasi untuk memperoleh prestasi akademik yang baik, sedangkan 6 mahasiswa menunjukkan motivasi yang berkaitan dengan keinginan memperoleh pengakuan sosial sebagai mahasiswa berprestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana untuk mencapai target akademik dan sosial. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan komponen *Ought-to L2 Self* dalam kerangka *L2 Motivational Self System* dari Dörnyei (2009), yaitu motivasi yang terbentuk melalui tuntutan, harapan, dan ekspektasi lingkungan terhadap diri pembelajar.

Aspek ekstrinsik juga tampak melalui dimensi eksternal dan tekanan sosial dalam proses pembelajaran yang memengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Bentuk dorongan yang paling dominan terlihat dari 24 mahasiswa yang merasa bersalah apabila tidak belajar dengan baik. Selain itu, 16 mahasiswa menyatakan merasa termotivasi ketika memperoleh pujian dari dosen, dan 16 mahasiswa lainnya terdorong untuk belajar karena takut memperoleh nilai rendah. Pengaruh sistem penghargaan juga terlihat pada 14 mahasiswa yang termotivasi oleh hadiah atau bentuk apresiasi tertentu. Di samping itu, harapan orang tua menjadi faktor pendorong bagi 12 mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab sebagian dipertahankan oleh motivasi ekstrinsik melalui pengaruh lingkungan sosial yang memberikan tekanan maupun penguatan terhadap perilaku belajar mahasiswa.

Dimensi berikutnya adalah internalisasi lingkungan dan orientasi pada kewajiban yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan dan persepsi kewajiban

terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sebanyak 22 mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Arab di lingkungan sekitar memengaruhi motivasi belajar mereka. Selain itu, perkembangan tren digital dan media sosial juga turut mendorong 12 mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab. Di sisi lain, terdapat 10 mahasiswa yang memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai sebuah kewajiban pribadi, sementara 10 mahasiswa lainnya memandangnya sebagai tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dari lingkungan sosial dan akademik memiliki kontribusi dalam membentuk keterlibatan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Ketiga dimensi tersebut berhubungan dengan pernyataan Ali (2022) yang mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik atau الدافعية الخارجية /*al-dāfi'iyah al-khārijīyyah*/ terjadi akibat pelaksanaan suatu aktivitas yang didasarkan pada sejumlah sumber eksternal, seperti hadiah, menghindari hukuman, dan memperoleh nilai akademik. Ketergantungan pada faktor eksternal tersebut menyebabkan motivasi ekstrinsik cenderung memiliki keterbatasan dalam mempertahankan keterlibatan kondisi emosional mahasiswa dalam proses belajar jangka panjang karena sifatnya yang terlalu bergantung pada faktor eksternal (Rismayanti et al., 2023).

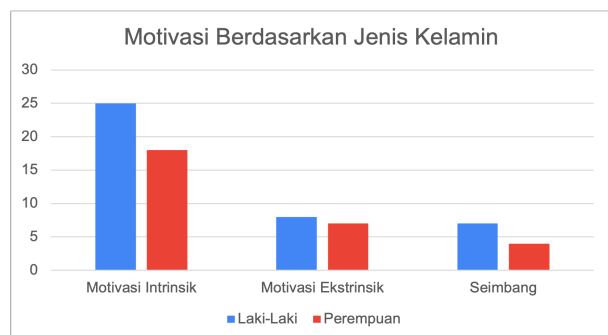
"Saya enjoy belajar bahasa Arab kalau ga ada penilaian." (Aslam, wawancara pribadi, 12 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik berupa penilaian dapat mengurangi kenyamanan belajar.

"Motivasi aku kadang menurun kalau terlalu banyak kegiatan di luar kelas, tapi biasanya aku ingat lagi target nilai yang harus dicapai supaya semangat belajar muncul lagi." (Syahira, wawancara pribadi, 12 Mei 2026)

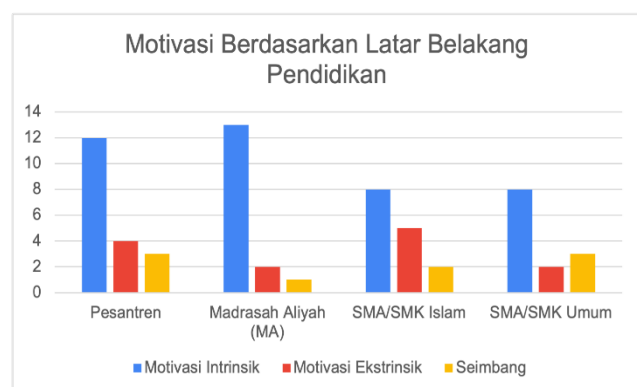
Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai penggerak sementara mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan belum tentu mampu membangun keterlibatan belajar yang bermakna secara personal dan berkelanjutan (Fernando et al., 2024). Ketergantungan pada faktor eksternal, seperti penilaian akademik membuat motivasi belajar bersifat fluktuatif dan rentan menurun ketika tekanan tersebut tidak hadir.

Motivasi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Latar Belakang Pendidikan



Gambar 3. Diagram Motivasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebagai gambaran demografis, data motivasi berdasarkan jenis kelamin dari 69 responden mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 25 mahasiswa memiliki motivasi intrinsik, 8 mahasiswa memiliki motivasi ekstrinsik, dan 7 mahasiswa memiliki kedua motivasi tersebut secara seimbang. Sementara itu, sebanyak 18 mahasiswi memiliki motivasi intrinsik, 7 mahasiswi memiliki motivasi ekstrinsik, dan 4 mahasiswi memiliki motivasi yang seimbang terhadap kedua motivasi tersebut. Proporsi antara laki-laki dan perempuan yang hampir setara pada motivasi intrinsik menandakan bahwa jenis kelamin bukan variabel penentu utama dalam pembentukan jenis motivasi, mengingat penelitian ini tidak dirancang untuk menguji perbedaan motivasi berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4. Diagram Motivasi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Perbedaan kecenderungan motivasi yang signifikan justru lebih terlihat pada latar belakang pendidikan mahasiswa. Hal ini ditunjukkan melalui dominasi motivasi intrinsik pada mahasiswa dari pesantren, Madrasah Aliyah (MA), dan SMA/SMK Islam. Data menunjukkan bahwa 12 dari 23 mahasiswa

berlatar belakang pesantren, 13 dari 16 mahasiswa berlatar belakang Madrasah Aliyah (MA), dan 8 dari 15 mahasiswa berlatar belakang SMA/SMK Islam menyatakan motivasi intrinsik sebagai dorongan utama mereka dalam mempelajari bahasa Arab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya berkontribusi terhadap pembentukan motivasi intrinsik mahasiswa. Intensitas interaksi dengan bahasa Arab sejak jenjang pendidikan sebelumnya, memungkinkan bahasa Arab dipandang sebagai bagian dari identitas religius dan intelektual mereka.

Di sisi lain, 8 dari 15 mahasiswa dari SMA/SMK Umum juga menunjukkan dominasi pada motivasi intrinsik. Hal ini berbeda dengan penelitian Tungkagi et al. (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa tingkat awal yang berasal dari SMA/SMK Umum cenderung dominan pada motivasi ekstrinsik mengingat minimnya eksposur terhadap pembelajaran bahasa Arab sebelumnya. Dalam penelitian ini, motivasi intrinsik pada mahasiswa berlatar belakang SMA/SMK Umum tampak dipengaruhi oleh faktor personal yang berkembang di luar pengalaman akademik formal.

"Aku masuk prodi Arab karena terinspirasi dari ayah yang jago bahasa Arab, jadi karena kemauan sendiri." (Dhea, wawancara pribadi, 12 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga, inspirasi personal, dan keinginan individu, dapat membentuk motivasi intrinsik meskipun sebelumnya belum pernah mendapatkan pembelajaran bahasa Arab secara intensif.

Gaya Belajar Mahasiswa Tingkat Awal dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 69 responden, kecenderungan gaya belajar mahasiswa tingkat awal dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan variasi preferensi dalam menerima, memproses, dan memahami informasi. Variasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh motivasi belajar mahasiswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang membentuk cara mahasiswa memilih strategi belajar yang dianggap paling efektif. Mahasiswa yang menyadari gaya belajarnya akan lebih memahami kebutuhan belajar mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan preferensi gaya belajar yang dimiliki (Khalil & Sabir, 2019). Mengacu pada klasifikasi preferensi sensorik Reid (1995), gaya belajar mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe utama, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual ditunjukkan melalui kecenderungan mahasiswa dalam memanfaatkan indra penglihatan untuk memahami informasi berbasis

tampilan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kebutuhan terhadap representasi visual untuk membantu proses pemahaman bahasa Arab yang dianggap kompleks, terutama dalam memahami kosakata, struktur gramatikal, dan teks berbahasa Arab. Dalam konteks motivasi, preferensi visual menunjukkan adanya dorongan intrinsik untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui pengorganisasian informasi yang sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, gaya belajar visual pada mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu (a) visual berbasis teks, dan (b) visual berbasis representasi.

Mahasiswa dengan preferensi visual berbasis teks cenderung lebih memahami materi perkuliahan melalui aktivitas membaca secara mandiri. Data menunjukkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa lebih mudah memahami materi melalui teks bahasa Arab, sedangkan 14 mahasiswa menjadikan buku sebagai sumber utama pemahaman. Selain itu, terdapat 5 mahasiswa merasa lebih baik ketika membaca secara mandiri tanpa memerlukan penjelasan lisan secara intensif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kecenderungan untuk membangun pemahaman melalui eksplorasi materi secara mandiri. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan motivasi intrinsik berupa rasa ingin tahu dan orientasi pengembangan diri yang mendorong mahasiswa untuk memahami materi lebih dalam melalui aktivitas membaca.

Adapun mahasiswa dengan preferensi visual berbasis representasi menunjukkan kecenderungan pada elemen visual non-teks, seperti gambar, warna, diagram, dan catatan (Fiantika et al., 2022). Hal ini tercermin dari 25 mahasiswa yang lebih mudah memahami materi melalui penggunaan media visual non-teks sebagai sarana bantu belajar.

"Aku tipe visual, kadang kalau cuma ngedengerin dosen aja aku gampang lupa, tapi kalau ngeliat gambar atau tulisan jadi lebih mudah ingat materi yang sedang dipelajari." (Yasmien, wawancara pribadi, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan preferensi visual memperlihatkan motivasi intrinsik dalam menciptakan strategi belajar yang mampu memberikan kenyamanan dan kepuasan belajar secara personal.

Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori ditunjukkan melalui kecenderungan mahasiswa dalam memahami materi melalui kekuatan indra pendengar dan interaksi verbal (Supit et al., 2023). Preferensi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih mudah memahami bahasa Arab melalui proses komunikasi, penjelasan lisan, dan pertukaran informasi secara verbal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kecenderungan auditori

memperlihatkan adanya kebutuhan mahasiswa terhadap penguatan pemahaman melalui aktivitas mendengar dan interaksi sosial. Berdasarkan kuesioner, gaya belajar auditori dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu (a) auditori berbasis mendengar, dan (b) auditori berbasis interaktif.

Mahasiswa dengan preferensi auditori berbasis mendengar cenderung mengandalkan input suara sebagai sumber utama pemahaman. Data menunjukkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan dosen, sementara 13 mahasiswa lebih memilih media audio sebagai sumber belajar utama. Selain itu, sebanyak 30 mahasiswa menyatakan membutuhkan penjelasan verbal untuk memperkuat pemahaman terhadap materi. Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar mahasiswa masih dipengaruhi oleh kebutuhan terhadap arahan dan penguatan dari lingkungan belajar. Dalam konteks motivasi, kecenderungan ini berkaitan dengan motivasi ekstrinsik seperti kebutuhan memperoleh pemahaman yang benar dan menghindari kesalahan akademik melalui bantuan penjelasan verbal dari dosen atau lingkungan belajar.

Sementara itu, mahasiswa dengan preferensi auditori berbasis interaktif menunjukkan kecenderungan belajar melalui komunikasi dua arah dan pertukaran gagasan secara lisan. Hal ini terlihat dari 20 mahasiswa yang lebih mudah memahami materi melalui diskusi dan percakapan.

"Aku cukup enjoy belajar bahasa Arab, apalagi kalau pembelajarannya interaktif." (Paradise, wawancara pribadi, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut berkaitan dengan motivasi intrinsik berupa kebutuhan untuk terlibat aktif dan memperoleh kepuasan belajar melalui interaksi verbal.

Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik pada mahasiswa tercermin dari keinginan untuk memahami materi melalui aktivitas fisik dan praktik langsung (Amin, 2024). Preferensi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa membutuhkan pengalaman belajar yang aktif dan aplikatif untuk membantu proses pemahaman bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa asing, kecenderungan kinestetik berkaitan dengan motivasi untuk memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna melalui praktik secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, gaya belajar ini dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu (a) kinestetik berbasis aktivitas, dan (b) kinestetik berbasis praktik.

Mahasiswa dengan preferensi kinestetik berbasis aktivitas menunjukkan kecenderungan belajar yang optimal ketika terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebanyak 22 mahasiswa lebih mudah memahami materi ketika aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, jumlah yang sama juga

menyatakan mengalami kesulitan apabila pembelajaran hanya dilakukan dengan aktivitas membaca dan mendengarkan secara pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan keterlibatan fisik dan partisipasi aktif sebagai bentuk stimulasi belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Contoh aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan gaya kinestetik berbasis aktivitas adalah diskusi, permainan bahasa, dan kuis interaktif.

"Aku suka belajar pakai flash card buat nginget kosakata." (Salma, wawancara pribadi, 12 Mei 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki orientasi terhadap penggunaan permainan bahasa untuk aktivitas komunikasi.

Sementara itu, mahasiswa dengan preferensi kinestetik berbasis praktik cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas praktik langsung dalam proses pembelajaran. Sebanyak 29 mahasiswa lebih mudah menguasai materi ketika pembelajaran diterapkan secara langsung dalam konteks nyata, sedangkan 27 mahasiswa lebih mudah belajar melalui latihan berbicara langsung atau *roleplay*. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki orientasi terhadap penggunaan praktis bahasa Arab sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses menerima teori, melainkan juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aplikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Amin (2024) yang mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis praktik membantu meningkatkan kelancaran berbicara dan mempermudah mahasiswa dalam menghafal kosakata.

Kecenderungan kedua preferensi gaya belajar kinestetik tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan motivasi intrinsik mahasiswa. Dorongan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mencoba praktik secara langsung, dan memperoleh pengalaman belajar yang nyata menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna. Dengan demikian, motivasi intrinsik berperan dalam membentuk preferensi belajar mahasiswa yang menekankan pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan penerapan praktis dalam pembelajaran bahasa Arab.

Gaya Belajar Taktil

Gaya belajar taktil ditunjukkan melalui keterlibatan mahasiswa terhadap sentuhan fisik, manipulasi objek, dan aktivitas produksi secara konkret dalam memahami materi pembelajaran (Reid, 1995). Dalam pembelajaran bahasa Arab, preferensi taktil menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih mudah memahami materi ketika terlibat secara langsung dalam proses mengolah dan menyusun kembali materi pembelajaran. Berdasarkan kuesioner, gaya belajar ini terbagi ke dua dalam bentuk, yaitu (a)

taktil melalui aktivitas menulis, dan (b) taktil melalui produksi karya.

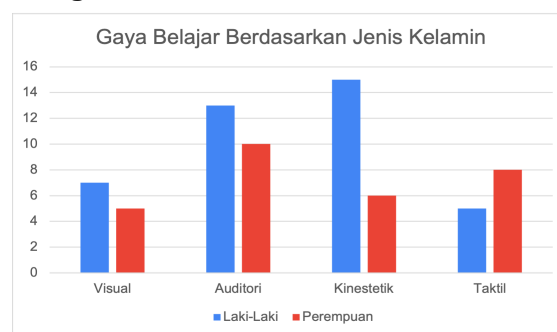
Mahasiswa dengan preferensi taktil melalui aktivitas menulis lebih mudah memahami materi saat membuat catatan, menyalin materi, atau menulis kembali materi yang telah dipelajari. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 28 mahasiswa menyatakan lebih mudah memahami materi ketika menulis kembali materi yang dipelajari. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menulis berfungsi sekaligus sebagai sarana membangun pemahaman dan memperkuat ingatan.

"Aku selalu nyatet materi dan nulis ulang materi untuk review." (Dhea, wawancara pribadi, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab aktivitas seperti menyalin kosakata, membuat rangkuman, atau menyusun kembali struktur kalimat dapat membantu mahasiswa mengorganisasi informasi secara lebih sistematis.

Sementara itu, mahasiswa dengan preferensi taktil melalui produksi karya cenderung memahami materi melalui kegiatan yang menghasilkan sebuah karya atau produk. Hal ini tercermin dari 18 mahasiswa yang cenderung belajar melalui pembuatan suatu proyek tugas dan sebanyak 25 mahasiswa lainnya yang merasa lebih paham terhadap materi apabila terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang menghasilkan suatu karya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa membangun pemahaman melalui proses produksi dan pengolahan materi secara aktif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, aktivitas seperti menyusun dialog, membuat kartu kosakata, atau membuat naskah mini drama membantu mahasiswa membangun keterhubungan antara materi yang dipelajari dan pengalaman belajar mereka secara personal. Preferensi terhadap gaya belajar taktil memperlihatkan adanya dorongan intrinsik dalam diri mahasiswa untuk mengolah dan menyusun kembali materi pembelajaran secara mandiri sehingga pemahaman yang diperoleh lebih melekat dalam ingatan dan terasa lebih bermakna.

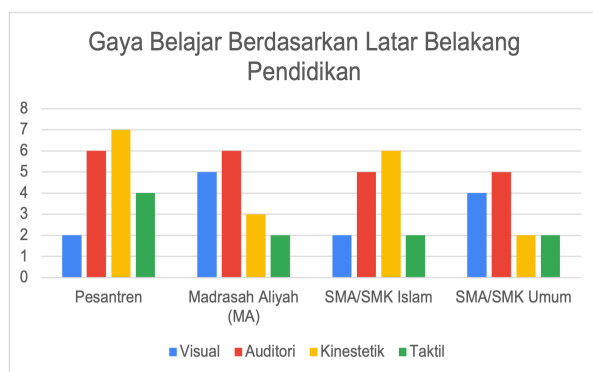
Gaya Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin dan Latar Belakang Pendidikan



Gambar 5. Diagram Gaya Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Gaya belajar kinestetik dan auditori didominasi oleh mahasiswa. Dari 40 mahasiswa, sebanyak 15 mahasiswa memiliki gaya belajar kinestetik dan 13 mahasiswa memiliki gaya belajar auditori. Lebih lanjut, sebanyak 7 mahasiswa memiliki gaya belajar visual dan 5 mahasiswa memiliki gaya belajar taktil. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mahasiswa cenderung memilih gaya belajar yang melibatkan aktivitas langsung, praktik, dan interaksi verbal dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Di sisi lain, mahasiswi memperlihatkan gaya belajar yang lebih bervariasi. Dari 29 mahasiswi, sebanyak 10 mahasiswi memiliki gaya belajar auditori, 8 mahasiswi memiliki gaya belajar taktil, 6 mahasiswi memiliki gaya belajar kinestetik, dan 5 mahasiswi lainnya memiliki gaya belajar visual. Sebaran gaya belajar mahasiswi tersebut relatif merata yang mengindikasikan bahwa mahasiswi tidak berpusat pada satu kecenderungan gaya belajar tertentu, melainkan mampu beradaptasi untuk menggunakan berbagai preferensi belajar dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab (Azizah et al, 2023).



Gambar 6. Diagram Gaya Belajar Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Mahasiswa yang berasal dari pesantren cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini terlihat berdasarkan 7 dari 23 mahasiswa yang memilih gaya belajar ini. Kecenderungan serupa juga ditemukan pada mahasiswa dari SMA/SMK Islam, dengan 6 dari 15 mahasiswa menunjukkan preferensi pada gaya belajar kinestetik. Temuan ini diduga berkaitan dengan latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari pesantren modern dan SMA/SMK Islam yang telah menerapkan pembelajaran bahasa Arab secara komunikatif melalui berbagai aktivitas praktik, seperti percakapan atau محادثة /*muḥādathah*/, permainan bahasa, dan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat mahasiswa terbiasa belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas berbahasa sehingga cenderung memilih gaya belajar kinestetik.

Sementara itu, mayoritas mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) lebih dominan pada gaya belajar auditori. Dari 16 mahasiswa, sebanyak 6

mahasiswa memilih tipe auditori. Hal ini mengindikasikan pengalaman belajar sebelumnya yang lebih banyak dipengaruhi oleh metode pembelajaran berbasis penjelasan verbal dan ceramah guru. Sementara itu, mahasiswa dari SMA/SMK Umum menunjukkan dominasi pada gaya belajar auditori sebanyak 5 dari 15 mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kuraedah (2022) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa cenderung menggunakan gaya belajar auditori pada tahap awal proses adaptasi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang membentuk pengalaman belajar sebelumnya turut memengaruhi preferensi gaya belajar yang dipilih mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini menegaskan pandangan Reid (1995) bahwa gaya belajar berkembang melalui akumulasi pengalaman belajar, sehingga latar belakang pendidikan mahasiswa tercermin dalam keberagaman preferensi sensorik yang tampak dalam penelitian ini. Keragaman gaya belajar tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk memahami bagaimana motivasi berperan secara dinamis dalam mengarahkan pilihan cara belajar mahasiswa.

Peran Motivasi terhadap Gaya Belajar Mahasiswa Tingkat Awal dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi menentukan dan memengaruhi seberapa besar usaha belajar mahasiswa untuk memilih, mempertahankan, dan mengembangkan strategi belajar yang tepat hingga akhirnya membentuk gaya belajar secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan tujuan personal mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam model proses motivasi Dörnyei dan Ottó (1998) yang memandang motivasi sebagai proses dinamis yang berlangsung melalui tiga fase, yaitu fase pra-aksi (*preactional stage*), aksi (*actional stage*), dan pasca-aksi (*postactional stage*).

Pada fase pra-aksi (*preactional stage*), motivasi berperan dalam membentuk orientasi awal mahasiswa terhadap tujuan belajar bahasa Arab sekaligus memengaruhi kecenderungan pemilihan gaya belajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam fase ini, komponen *Ideal L2 Self* berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan mahasiswa pada strategi belajar tertentu sesuai dengan gambaran diri ideal yang ingin dicapai sebagai pemelajar bahasa Arab. Mahasiswa yang berorientasi pada kemampuan komunikasi bahasa Arab cenderung memilih cara belajar berbasis praktik langsung, seperti latihan berbicara, *roleplay*, dan keterlibatan aktif di kelas yang sejalan dengan gaya belajar kinestetik dan auditori.

Temuan tersebut diperkuat melalui pernyataan informan Janvi yang mengungkapkan kenyamanannya dalam belajar secara aktif dan komunikatif karena ingin melanjutkan studi ke Madinah (Janvi, wawancara, 13 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan jangka panjang mahasiswa membentuk orientasi belajar yang lebih terarah sejak awal proses pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang diawali

dengan motivasi ekstrinsik cenderung belum memiliki orientasi cara belajar yang terarah sehingga gaya belajarnya cenderung reaktif terhadap tuntutan akademik.

"Saya lebih sering belajar kalau ada tugas." (Aslam, wawancara pribadi, 12 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar lebih dipicu oleh stimulus eksternal dibandingkan kebutuhan belajar yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Pada fase aksi (*actional stage*), motivasi berperan dalam mempertahankan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung serta mempertegas pilihan aktivitas belajar yang digunakan selama perkuliahan. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang kuat lebih fokus dalam mencari pengalaman belajar yang dapat memberikan umpan balik secara langsung, kepuasan intelektual, dan perkembangan kompetensi mereka yang dapat dirasakan secara nyata.

"Cara belajar aku lebih suka mengerjakan latihan soal. Kalau dikasih latihan, aku suka menganalisis sendiri bagaimana cara menyelesaikan soalnya." (Zaki, wawancara pribadi, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kinestetik memberikan kepuasan kognitif sekaligus meningkatkan kompetensi secara terukur. Pola serupa juga diungkapkan oleh informan Hafizh yang menyatakan preferensinya terhadap contoh konkret untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar teori linguistik, yang menunjukkan bahwa ia cenderung memilih strategi belajar yang mampu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman belajar yang nyata dan aplikatif (Hafizh, wawancara, 13 Mei 2026). Dengan demikian, gaya belajar muncul sebagai preferensi teknis dan bentuk respon motivasional mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang dianggap paling efektif dan memuaskan secara personal.

Lebih lanjut, evaluasi atas pengalaman belajar yang telah dilakukan pada fase pasca-aksi (*postactional stage*) dapat memperkuat ataupun mengubah preferensi cara belajar mahasiswa secara bertahap. Terlihat dari sejumlah informan yang menunjukkan rekonstruksi motivasi setelah mengakumulasi pengalaman belajar positif selama menjalani perkuliahan berlangsung. Mahasiswa yang awalnya memiliki motivasi ekstrinsik secara perlahan mengalami perkembangan menuju motivasi intrinsik setelah menemukan makna dan kepuasan personal dalam proses pembelajaran.

Informan Nailah yang masuk Program Studi Arab bukan sebagai pilihan utama menyatakan bahwa motivasi belajar mulai tumbuh setelah mengikuti satu tahun perkuliahan sehingga sekarang sudah lebih tau

arah tujuan belajar bahasa Arab (Nailah, wawancara pribadi, 13 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi belajar yang tidak hanya berkaitan dengan sikap terhadap pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya kembali *Ideal L2 Self* sebagai pemelajar bahasa Arab. Pengalaman belajar yang positif akan mendorong perubahan gaya belajar dari pola yang reaktif menuju pola yang lebih proaktif dan mandiri secara konsisten. Hal ini didukung oleh pernyataan informan Dhea yang mulai memanfaatkan waktunya dalam perjalanan dengan mendengarkan video atau audio berbahasa Arab, sebuah inisiatif yang mencerminkan tumbuhnya motivasi intrinsik yang tanpa sadar mengarahkan pilihan cara belajarnya (Dhea, wawancara, 12 Mei 2026).

Dinamika ketiga fase tersebut juga dipengaruhi oleh proses adaptasi akademik yang sedang dialami mahasiswa tingkat awal. Mayoritas informan mengakui pernah mengalami penurunan motivasi akibat tekanan akademik atau membandingkan kemampuan diri dengan sesama mahasiswa. Informan Janvi menyatakan bahwa dirinya pernah merasa tidak ada perkembangan sehingga mempertanyakan tujuan studinya, sementara informan Yasmien sempat merasa terbebani oleh pertanyaan tentang pilihan jurusan yang dijalaninya (Wawancara pribadi, 13 Mei 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa bersifat fluktuatif selama proses pembelajaran. Fluktuasi motivasi ini merupakan karakteristik pada fase aksi (*actional stage*) dalam model proses motivasi Dörnyei dan Ottó (1998) yang menuntut mahasiswa mengembangkan strategi pemeliharaan motivasi di tengah hambatan belajar yang dialami. Pada fase adaptasi akademik, gaya belajar yang belum terkonsolidasi membuat mahasiswa rentan terhadap gangguan motivasional tersebut, sehingga mahasiswa yang berhasil menemukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan personalnya cenderung lebih mampu mempertahankan keterlibatan belajar secara konsisten (Harjun et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas argumen bahwa motivasi memiliki posisi yang lebih mendasar dalam membentuk preferensi gaya belajar mahasiswa. Temuan ini memperluas pandangan yang dikemukakan oleh Khotimah dan Wahjudi (2021) yang menempatkan motivasi dan gaya belajar dalam hubungan korelatif, karena penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai faktor yang mengarahkan pemilihan dan perkembangan gaya belajar secara dinamis. Motivasi intrinsik yang kuat mendorong mahasiswa untuk aktif mencari dan mengembangkan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan motivasional mereka, sedangkan motivasi ekstrinsik menghasilkan pola belajar yang lebih situasional dan bergantung pada stimulus luar (Wibawa et al., 2022).

Dengan demikian, hubungan antara motivasi dan gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Arab bersifat timbal balik dan dinamis. Motivasi memengaruhi

pemilihan gaya belajar mahasiswa, sementara pengalaman positif dalam gaya belajar yang dipilih mahasiswa akan memperkuat motivasi intrinsik mereka. Proses tersebut membentuk siklus motivational yang terus berkembang sepanjang proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, motivasi mahasiswa tingkat awal Program Studi Arab Universitas Indonesia didominasi oleh motivasi intrinsik yang bersumber dari orientasi pencapaian jangka panjang, stimulasi intelektual dan afeksi, serta internalisasi perilaku dan efikasi diri, dengan mahasiswa berlatar belakang pesantren dan Madrasah Aliyah menunjukkan dominasi motivasi intrinsik lebih tinggi karena bahasa Arab telah menjadi bagian dari identitas keagamaan dan intelektual mereka. Motivasi ekstrinsik hadir sebagai pelengkap dalam bentuk tekanan akademik dan ekspektasi lingkungan. Gaya belajar dominan adalah auditori dan kinestetik, dengan visual dan taktil sebagai modalitas pendukung.

Kedua, motivasi mengarahkan pilihan gaya belajar mahasiswa melalui tiga fase proses motivasi: (1) pada fase pra-aksi (*preactional stage*), orientasi tujuan mengarahkan kecenderungan mahasiswa pada gaya belajar auditori dan kinestetik; (2) pada fase aksi (*actional stage*), motivasi intrinsik mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas yang memberikan umpan balik langsung, sementara motivasi ekstrinsik menghasilkan pola belajar yang lebih reaktif; dan (3) pada fase pasca-aksi (*postactional stage*), evaluasi pengalaman belajar dapat mengubah motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik yang mendorong gaya belajar menjadi lebih proaktif.

Bagi pengajar bahasa Arab, dominasi gaya belajar auditori dan kinestetik menuntut perancangan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan *roleplay*, disertai variasi media untuk mengakomodasi mahasiswa bergaya belajar visual dan taktil. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek ke program studi bahasa Arab lain dan mengkaji perkembangan motivasi serta gaya belajar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. R. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa PBA International Class Program angkatan 2023 dalam mata kuliah Maharah Kalam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(10), 416–423. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>

Dörnyei, Z. (1994). Motivation and motivating in the foreign language classroom. *The Modern*

Language Journal, 78(3), 273–284. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1994.tb02042.x>

Dörnyei, Z., & Ottó, I. (1998). Motivation in action: A process model of L2 motivation. *Working Papers in Applied Linguistics*, 4, 43–69. <https://nottingham-repository.worktribe.com/output/1024190>

Dörnyei, Z. (2001). Motivational Strategies in the 284–250, (28)2. *اجتماعية*, Language Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.

Dörnyei, Z. (2005). *The Psychology of the Language Learner: Individual Differences in Second Language Acquisition*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (Eds.). (2009). *Motivation, Language Identity and the L2 Self*. Multilingual Matters.

Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>

Fiantika, F. R., Kusmaharti, D., & Rusminati, S. H. (2022). Deskripsi Penalaran Spasial Mahasiswa Calon Guru Bergaya Belajar Visual. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIK)*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol4iss1year2022page29-36>

Gardner, R., & MacIntyre, P. (1993). A student's contributions to second-language learning. Part II: Affective variables. *Language Teaching*, 1993;26(1):1-11. <https://doi.org/10.1017/S0261444800000045>

Harjun, Halim, M. et al. (2026). Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 1–13. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/616/535>

Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Oleh: Nandang Sarip Hidayat. *An-Nida'*, 37(1), 82–88. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>

Khalil, A., & Sabir, M. (2019). Saudi EFL Learners' Perceptual Learning-Style Preferences. *Education and Linguistics Research*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.5296/elr.v5i2.15711>

Kholid, I. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 61–71. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.875>

Khotimah, N. V. K., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Kemandirian dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Dengan Variabel Mediasi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 280–291. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p280-291>

Kuraedah, S. (2022). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Madrasah dan Non Madrasah. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i1.349>

Mabrurroh, H., & Alam, F. N. S. (2019). Upaya peningkatan

- motivasi siswa untuk meningkatkan maharah kalam. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 2(1), 1–12. <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/74>
- Nasution, Z. M., Putri, N. A., Ramadhan, F., & Nasution, S. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Analisis Faktor-Faktor Penting Dalam Proses Jurnal Transformasi Pendidikan Modern. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 277–293. <https://doi.org/10.58737/jtpm.v6i1.995>
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmanto, S., & Hudatullah, R. (2021). Penerapan Analisis Jalur (Path Analisis) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 20(1), 82–101. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i1.3625>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Tungkagi, F. M., Ali, I., & Kasan, Y. (2024). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Lulusan Non-Madrasah Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo*. 2(1), 306–312. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Wibawa, E. A., Oktavianto, R., & Susilowibowo, J. (2022). Determinant Factors of Students' Online Learning Outcomes: The Role of Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Self-Regulation. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 106–117. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i1.18738>
- Williams, J. N. (1994). The relationship between word meanings in the first and second language: Evidence for a common, but restricted, semantic code. *European Journal of Cognitive Psychology*, 6(2), 195–220. <https://doi.org/10.1080/09541449408520143>